

DESAIN ORNAMEN POTENSI LOKAL SEBAGAI RESPONS KREATIF MAHASISWA SENI RUPA UNNES

Syafii¹ dan Muhammad Karimun²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021
Disetujui September 2021
Dipublikasi Desember
2021

Kata Kunci:

Kajian visual, kuda
kepang, Ebeg, budaya
tradisional

Abstrak

Pembelajaran seni berbasis potensi lokal kembali didengungkan seiring upaya membendung globalisasi yang tak terkendali. Berkenaan dengan itu melalui penelitian ini akan dikembangkan mata kuliah yang dapat mengakomodasi potensi lokal dalam pembelajaran Desain Ornamen. Tujuan penelitian secara khusus dirumuskan (1) untuk mengetahui dan menjelaskan produk desain ornamen sebagai respons kreatif atas potensi lokal asal daerah, dan (2) untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi sebagai pengiring respons kreatif mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES dalam pembelajaran Desain Ornamen. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif dengan memanfaatkan observasi dan angket sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya desain ornamen mahasiswa Jurusan Seni Rupa dalam merespons potensi lokal daerahnya berangkat dari potensi sumberdaya alam, sosial budaya, *landmark*, dan potensi lainnya. Dalam hal penciptaan, respons kreatif memanfaatkan unsur utama adalah motif flora, fauna, dan lainnya dengan unsur pendukung proporsi terbesar adalah motif flora. Sementara itu dalam hal pemolaan, mahasiswa ternyata lebih memilih pemolaan paralel, dibanding simetris dan lainnya, akan tetapi ada juga yang tidak memolakan. Alasan persepsional sebagai pengiring respons kreatif mahasiswa jurusan seni rupa UNNES dalam pembelajaran desain ornamen dengan pemanfaatan potensi lokal daerah asal menunjukkan alasan sebagai upaya informasi potensi sumberdaya alam, budaya, ikon dan *landmark* daerah, kuliner dan alasan lainnya. Hal tersebut sudah barang tentu dengan harapan dan tujuan mempromosikan potensi lokal daerahnya sebagai aset wisata.

PENDAHULUAN

Kuatnya arus globalisasi dirasakan begitu masif merasuki dalam berbagai segi, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini akhirnya nuansa pemikiran barat lebih dominan dalam substansi pendidikan. Demikian juga dalam pendidikan seni (rupa), pembelajaran menggambar, melukis, berkarya patung maupun grafis lebih mengarah pada substansi dan juga teknis ala seni rupa barat. Oleh karena itu, upaya pihak tertentu dalam rangka menggali, merawat, mengembangkan dan meneguhkan seni rupa yang bernuansa lokal patut memperoleh dukungan.

Dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, upaya untuk menggali, merawat, mengembangkan dan meneguhkan potensi maupun kearifan lokal diakomodasi dalam pembelajaran

muatan lokal. Pembelajarannya dapat dilakukan dengan memunculkan mata pelajaran khusus, yakni mata pelajaran Muatan Lokal atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain (Kemdikbud, 2017).

Demikian juga pembelajaran di perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi berusaha untuk mengembangkan mata kuliah yang berorientasi kelokalan sesuai kebutuhannya. Seperti halnya Universitas Negeri Semarang yang bervisi sebagai perguruan tinggi berwawasan konservasi dan bereputasi internasional, sudah barang tentu wawasan konservasi akan menjadi cara pandang dalam pengembangan tridarmanya, khususnya dalam pengembangan akademiknya.

Guna mewujudkan visi wawasan konservasi ini dalam bidang akademik dimaksud

telah dikembangkan Kurikulum Unnes tahun 2012, 2015 dan 2018 yang dideklarasikan sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Konservasi (KBKK) dan juga Kerangka Kualifikasi Kurikulum Nasional (KKNi). Dilihat dari penamaannya dan sebagaimana dinyatakan dalam naskah akademiknya kurikulum tersebut dikembangkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 yang mengatur tentang kurikulum perguruan tinggi yang berbasis kompetensi. Di lain pihak kurikulum dikembangkan untuk memenuhi cita-cita universitas sebagai universitas konservasi dan menjawab tantangan KKNi sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012.

Pada sisi wawasan konservasi ini dalam pengembangan kurikulum, oleh Tim Pengembang diterjemahkan ke dalam konservasi karakter nilai yang harus atau perlu dimiliki oleh lulusan UNNES, yakni inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur dan adil. Nilai-nilai yang merupakan karakter insan secara universal ini secara normatif memang sangat diperlukan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Namun sesungguhnya ada sesuatu yang mestinya dipikirkan adalah konservasi keilmuan atau konservasi bidang kajian atau garapan. Telah diputuskan bahwa Fakultas Bahasa dan Seni adalah fakultas yang diberi mandat atau tugas konservasi budaya. Oleh pimpinan fakultas saat ini konservasi budaya ini diarahkan pada konservasi budaya Jawa, khususnya budaya Jawa pesisiran. Hal tersebut didasarkan pada posisi kampus Unnes yang berada pada kawasan pesisir.

Posisi FBS sebagai fakultas konservasi budaya akhirnya diturunkan menjadi visi Jurusan dan program studi yang ada dalam naungannya. Jurusan Seni Rupa dengan program studi yang dimiliki bercita-cita untuk mewujudkan visi tersebut dengan mendeklarasikan sebagai jurusan penyangga konservasi di bidang kesenian, khususnya seni rupa. Oleh karena itu dalam pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Rupa S1 dan Seni Rupa S1 sejak Tahun 2012, Jurusan Seni Rupa FBS UNNES mencoba mengembangkan sejumlah mata kuliah yang hakikatnya ingin melakukan konservasi

budaya dalam bidang kesenian antara lain keramik, ukir, batik, dan juga ornamen. Sejumlah mata kuliah ini sesungguhnya dapat dikatakan sebagai mata kuliah muatan lokal yang fungsinya tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum secara keseluruhan akan tetapi lebih dari itu sebagai penciri dari mata kuliah di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.

Penentuan mata kuliah seni lokal sebagai muatan lokal kurikulum selama ini belum dikembangkan melalui penelitian, sehingga belum menggambarkan kebutuhan mahasiswa. Mata Kuliah Desain Ornamen merupakan salah satu mata kuliah yang dapat mengakomodasi kebutuhan konservasi sekaligus kreativitas mahasiswa. Kebutuhan konservasi terkait dengan ornamen dapat dilakukan dengan pemanfaatan potensi lokal asal mahasiswa. Di lain pihak pengembangan kreativitas mahasiswa dapat diakomodasi dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber, atau lebih tepatnya, potensi lokal yang telah menjadi ikon daerah asal mahasiswa tersebut digunakan sebagai stimulus dalam menghasilkan karya desain sebagai respons kreatif.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi empirik tentang potensi lokal yang dapat diangkat sebagai sumber pembelajaran atau lebih praktisnya sebagai sumber inspirasi mahasiswa Seni Rupa UNNES dalam mengembangkan desain ornamen sebagai respons kreatifnya.

Penelitian tentang potensi lokal umumnya terkait bidang ekonomi dan pendidikan (Adiawati, 2016; Noor dan Lestari, 2018; Mustangin, dkk., 2017; Sarah dan Maryono, 2014), yang ternyata menunjukkan kontribusi positif. Dengan demikian pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran desain ornamen besar kemungkinan juga akan memiliki nilai yang positif.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui dan menjelaskan produk desain ornamen sebagai respons kreatif atas potensi lokal asal daerah mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES. Sementara tujuan kedua, sebagai tujuan ikutan adalah untuk mengetahui dan

menjelaskan persepsi sebagai pengiring respons kreatif mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES dalam pembelajaran Desain Ornamen dengan pemanfaatan potensi lokal daerah asal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menjawab masalah desain ornamen sebagai respons kreatif atas potensi lokal dalam konteks pembelajaran Desain Ornamen bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES. Kajian masalah ini diharapkan menghasilkan temuan berupa potensi apa saja, dan sejumlah alasan serta pertimbangan persepsional yang digunakan sebagai inspirasi atau stimulus dalam menghasilkan desain ornamen.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi dan angket. Observasi secara khusus dilakukan ketika dalam proses pembelajaran Desain Ornamen bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES telah sampai pada tahap perancangan. Sesuai dengan RPS Mata Kuliah Desain Ornamen tahapan aktivitas perkuliahan yang memberikan pengalaman belajar perancangan adalah pada pertemuan 10 sampai dengan 15 dengan materi perancangan Desain *Wallpaper*, Batik, Ukir dan Hiasan Dinding. Dengan demikian observasi dilakukan secara terkendali dalam aktivitas pembelajaran tersebut.

Observasi terkendali ini diawali dengan mengkondisikan mahasiswa dengan pemahaman terkait dengan perancangan Desain *Wallpaper*, Batik, Ukir dan Hiasan Dinding. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk merespons sesuai dengan kreativitasnya masing-masing potensi lokal (daerah asal) sebagai stimulus. Berikutnya, observasi diarahkan pada produk desain yang dihasilkan. Observasi pada tahapan ini diarahkan pada kemampuan kreatif dalam hal pemilihan dan pengembangan tema, dan kreativitas estetik yang berkaitan dengan kualitas visual desainnya. Tahapan observasi ini dibantu dengan alat dokumentasi. Angket digunakan untuk menggali data persepsional mahasiswa atas pembelajaran Desain Ornamen. Angket disusun dalam format terbuka. Angket diarahkan menggali persepsi

mahasiswa terkait potensi lokal yang dipilih berikut alasan atau pertimbangannya

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, baik kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dalam rangka mendeskripsikan perwujudan produk desain ornamen dikaji. Prosedur yang dilakukan mengikuti alur pemikiran Spradley (1979, 1980) dengan langkah pertama adalah menganalisis domain, taksonomi, dan komponensial. Analisis domain digunakan untuk menemukan gejala-gejala umum tampilan desain ornamen yang dihasilkan sebagai respons kreatif potensi lokal, dalam hal ini potensi daerah asal mahasiswa. Analisis taksonomik dilakukan untuk merinci sejumlah gejala umum desain ornamen yang dihasilkan mahasiswa tersebut ke dalam sejumlah hal, bagian, faktor yang lebih spesifik. Sementara analisis komponensial digunakan untuk menemukan atribut yang dapat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap hal, bagian atau faktor yang ditemukan terkait dengan desain ornamen sebagai respons kreatif potensi lokal. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan persepsi sebagai bentuk respons mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES dalam menghasilkan desain ornamen. Analisis deskriptif kuantitatif meliputi deskripsi persentase, penyajian tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam konteks dan ruang kuliah, yakni perkuliahan mata kuliah Desain Ornamen pada program studi Seni Rupa Jurusan Seni Rupa FBS UNNES. Berkenaan dengan hal tersebut, deskripsi latar penelitian berikut memaparkan gambaran secara umum pelaksanaan perkuliahan Desain Ornamen.

Mata kuliah Desain Ornamen diselenggarakan oleh Jurusan Seni Rupa FBS UNNES diperuntukkan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa S1 dan Seni Rupa S1. Latar belakang penentuan mata kuliah ini dalam struktur kurikulum didorong oleh keinginan lembaga untuk mengusung visi UNNES sebagai perguruan tinggi berwawasan konservasi. Bagi Jurusan Seni Rupa, wawasan konservasi

difokuskan pada persoalan substansial, yakni mengkonservasi seni yang mengangkat potensi lokal. Potensi lokal, khususnya yang dimiliki Jawa Tengah adalah berkenaan dengan batik dan ukir. Batik dan ukir merupakan jenis karya seni khas yang mengeksplorasi ornamen. Berkenaan dengan itu kekayaan ornamen, khususnya Jawa Tengah itulah yang ingin dieksplorasi dalam mata kuliah Desain Ornamen.

Mata kuliah Desain Ornamen dirancang untuk membekali mahasiswa agar memiliki pemahaman prinsip-prinsip dan kemampuan membuat desain ornamen untuk diterapkan dalam berbagai bidang serta sikap peduli dalam menginovasi secara kreatif desain ornamen yang diciptakan. Yang secara khusus mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang ornamen *wallpaper*, batik, ukir dan hiasan dinding.

Produk Desain Ornamen sebagai Respons Kreatif Atas Potensi Lokal Asal Daerah Mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES

Sebagaimana pengamatan terkendali yang dilakukan, yakni mahasiswa diminta untuk merespons potensi daerahnya masing-masing untuk dijadikan stimulus sehingga memunculkan respons kreatifnya dalam rancangan atau desain *wallpaper*, batik, ukir, dan hiasan dinding. Relatif beragam potensi lokal yang dikreasi mahasiswa dapat digunakan sebagai stimulus dalam berkarya desain ornamen, yang dapat dikategorikan sebagai potensi sumberdaya alam, sosial budaya, *landmark* daerah, atau lainnya.

Deskripsi tentang produk karya desain mahasiswa peserta mata kuliah Desain Ornamen dalam merespons potensi lokal daerahnya, berikut ini dipaparkan berdasarkan tampilan motif dan pemolaannya. Motif secara umum dapat dibentuk dengan adanya motif pokok dan pendukung. Motif pokok artinya unsur utama, sementara pendukung merupakan unsur tambahan dari motif pokok tersebut. Motif memang pada umumnya diklasifikasikan kedalam motif geometris, flora, fauna, manusia, benda alam, dan lainnya (lihat Sunaryo, 2009), secara umum karya-karya desain yang dihasilkan mahasiswa juga dapat diklasifikasikan seperti itu,

namun motif lainnya yang dihasilkan oleh mahasiswa secara khusus dapat disebut motif arsitektural, perabot, perhiasan, dan kuliner. Dalam penciptaan desain ornamen dikenal juga pola. Artinya pengulangan motif. Berbagai macam pemolaan motif antara lain adalah simetris, paralel, *half-drop*, *quarter-drop*, dan *diamond* (Bates, 1960).

Produk desain ornamen karya mahasiswa dengan menggunakan motif pokok flora, fauna, arsitektur, perabot, manusia, dan benda alam. Sementara pemolaannya menggunakan pemolaan paralel, *half-drop*, *quarter-drop* dan *diamond*, namun ada juga di antara mahasiswa yang tidak melakukan pemolaan.

Berdasarkan analisis data lebih lanjut, terkait dengan unsur utama dan pendukung motif serta pemolaannya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama analisis terkait proporsi penggunaan unsur utama dalam penciptaan motif (Tabel 1). Simpulan yang dapat diambil adalah penggunaan unsur utama sesungguhnya ada dua motif, yakni motif flora, dan fauna. Motif lainnya meskipun proporsinya 32,43% di dalamnya ada sejumlah motif, yakni arsitektur, perabot, manusia, benda alam dan kuliner.

Tabel 1. Proporsi Penggunaan Unsur Utama Motif

| No | Jenis Desain | Unsur Motif | | |
|-----------------|----------------|-------------|-----------|-------------|
| | | Flora (%) | Fauna (%) | Lainnya (%) |
| 1 | Wallpaper | 48,65 | 16,22 | 35,13 |
| 2 | Batik | 29,73 | 29,73 | 40,54 |
| 3 | Ukir | 62,16 | 10,81 | 27,03 |
| 4 | Hiasan Dinding | 48,65 | 24,32 | 27,03 |
| Rerata proporsi | | 47,30 | 20,27 | 32,43 |

Tabel 2. Proporsi Penggunaan Unsur Pendukung Motif

| No | Jenis Desain | Unsur Motif | | |
|-----------------|----------------|-------------|-----------|-------------|
| | | Flora (%) | Fauna (%) | Lainnya (%) |
| 1 | Wallpaper | 75,68 | - | 24,32 |
| 2 | Batik | 83,78 | - | 16,22 |
| 3 | Ukir | 86,49 | - | 13,51 |
| 4 | Hiasan Dinding | 75,68 | 5,41 | 18,91 |
| Rerata proporsi | | 80,41 | 1,35 | 18,24 |

Penegasan kedua bahwa ketika mahasiswa memanfaatkan unsur pendukung dalam menciptakan motif, proporsi terbesar adalah motif flora. Motif fauna dengan proporsi sangat

kecil, selebihnya menggunakan motif lainnya (arsitektural, manusia, benda alam, dan kuliner). Penegasan ketiga, terkait dalam hal pemolaan, mahasiswa ternyata lebih memilih pemolaan paralel, dibanding simetris dan lainnya (*half-drop*, *quarter-drop*, dan *diamond*). Meskipun mahasiswa yang memilih tanpa pola juga besar yakni 32,43%.

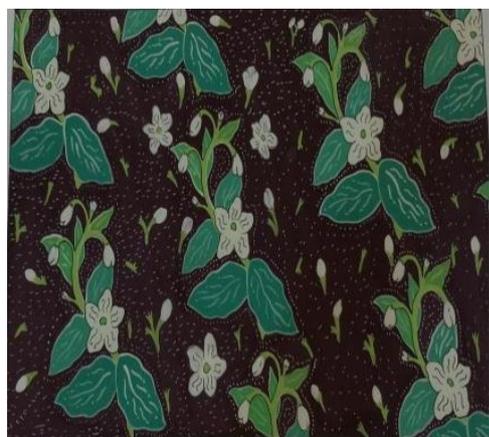
Tabel 3. Proporsi Penggunaan Pemolaan Motif

| No | Jenis Desain | Pemolaan Motif | | | |
|-----------------|----------------|----------------|-------------|----------------|-------------|
| | | Simetris (%) | Paralel (%) | Tanpa Pola (%) | Lainnya (%) |
| 1 | Wallpaper | - | 37,84 | 2,70 | 59,46 |
| 2 | Batik | 13,51 | 61,16 | 10,81 | 14,52 |
| 3 | Ukir | 32,43 | 10,81 | 56,76 | - |
| 4 | Hiasan Dinding | 40,54 | - | 59,46 | - |
| Rerata proporsi | | 21,62 | 27,45 | 32,43 | 18,50 |

Berikut adalah contoh karya desain Wallpaper (Gambar 1), motif batik (Gambar 2), motif ukir (Gambar 3), dan hiasan dinding (Gambar 4), sebagai respons kreatif mahasiswa.



Gambar 1. Desain Wallpaper karya M. Aroni



Gambar 2. Desain Batik Karya Ari Sulaiman



Gambar 3. Desain Ukir karya Kukuh Hari S.



Gambar 4. Desain Hiasan Dinding karya Elva Purianggi

Persepsi sebagai Pengiring Respons Kreatif Mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNNES dalam Pembelajaran Desain Ornamen dengan Pemanfaatan Potensi Lokal Daerah Asal

Berdasarkan respons angket yang dijawab oleh sejumlah 37 orang mahasiswa, terkait dengan alasan-alasan mengapa objek potensi lokal tersebut dipilih untuk mengembangkan desain ornamen, secara umum mereka menyatakan dengan alasan sebagai ikon daerah, ingin mengenalkan daerahnya, dan mempromosikan potensi lokalnya sebagai aset wisata. Keragaman persepsi mahasiswa tersebut pada intinya jika diklasifikasikan terkait dengan sumberdaya alam, budaya, kuliner, dan ikon daerah, maka potensi sumber daya alam merupakan pertimbangan yang paling populer

yakni sebesar 51,35% dari keseluruhan mahasiswa. Berikutnya adalah potensi budaya, yakni sebesar 18,92%, kuliner 13,51%, ikon daerah 8,11%, sisanya campuran dan tidak jelas.

Jika persepsi mahasiswa diperbandingkan untuk keempat karya yang dihasilkan (Tabek 4 - terlampir) menunjukkan bahwa alasan persepsional mahasiswa dalam merespons potensi lokal daerahnya merupakan upaya informasi potensi sumberdaya alam (47,98%), budaya (27,03%), ikon dan landmark daerah (12,83%), kuliner (6,08%) dan alasan lainnya (6,08%). Hal tersebut sudah barang tentu dengan harapan dan tujuan mempromosikan potensi lokal daerahnya sebagai aset wisata.

PENUTUP

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa produk desain ornamen sebagai respons kreatif mahasiswa jurusan seni rupa UNNES distimuli oleh potensi lokal daerahnya yang berupa sumber daya alam, sosial budaya, ikon/landmark daerah, dan potensi lainnya. Dalam hal penciptaan motif, penggunaan unsur utama adalah motif flora, fauna, dan lainnya dengan unsur pendukung sebagian besar dengan memanfaatkan unsur flora. Sementara itu dalam hal pemolaan, mahasiswa ternyata lebih memilih pemolaan paralel, dibanding simetris dan lainnya, namun ada juga yang tidak melakukan pemolaan. Persepsi sebagai pengiring respons kreatif mahasiswa jurusan seni rupa UNNES dalam pembelajaran desain ornamen dengan pemanfaatan potensi lokal daerah asal menunjukkan bahwa hal tersebut sebagai upaya menginformasikan potensi sumberdaya alam (47,98%), budaya (27,03%), ikon dan landmark daerah (12,83%), kuliner (6,08%) dan alasan lainnya (6,08%). Hal tersebut sudah barang tentu dengan harapan dan tujuan mempromosikan potensi lokal daerahnya sebagai aset wisata.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Pertama, mengangkat potensi lokal dalam perkuliahan desain tampaknya menjadi menarik dan menstimulasi mahasiswa untuk lebih mengenali dan potensi daerahnya, oleh karena itu perlu kiranya diterapkan untuk mata kuliah lainnya yang berorientasi kelokalan. Kedua,

tampaknya perlu iringan penelitian yang lebih mendalam terkait potensi lokal dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam pembelajaran seni rupa mulai satuan pendidikan SD, SLTP dan SLTA.

Daftar Pustaka

- Aditiawati, P. (2016). Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal* .Vol 15 no 1, 59-67.
- Amirrachman, A. (2007). Pendahuluan: Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Perdamaian. Dalam Amirrachman, A (Ed.). *Revitalisasi Kearifan Lokal*. Jakarta: ICIP.
- Bates, K.F. (1960). *Basic Design: Principles and Practice*. New York: The World Publishing Company.
- Kemdikbud. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Muatan Lokal SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mustangin, dkk. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.1, Desember 2017. 59-70.
- Noor, M. dan Lestari, S. (2018). Model Pemberdayaan Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Brayut. *Seminar Hasil Penelitian LPPM UWMY pada tgl 16 Agt 2018 di UWMY*.
- Spradley, J.P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sarah, S. dan Maryono. (2014). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran Fisika SMA dalam Meningkatkan Living Values Siswa. *Journal Pendidikan Sains (JPS)* Vol 2 No. 1.

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Lampiran

Tabel 4. Perbandingan Proporsi Potensi Lokal

| No | Jenis Karya | Potensi Lokal | | | | | | | | | |
|----------|-----------------------|------------------|-------|--------|-------|-----------------|-------|---------|-------|-------------|-------|
| | | Sumber Daya Alam | | Budaya | | Ikon & Landmark | | Kuliner | | Alasan Lain | |
| | | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % |
| 1 | Desain Wallpaper | 18 | 48,65 | 9 | 24,33 | 5 | 13,51 | 1 | 2,70 | 4 | 10,81 |
| 2 | Desain Motif Batik | 18 | 48,65 | 12 | 32,43 | 4 | 10,81 | 2 | 5,41 | 1 | 2,70 |
| 3 | Desain Motif Ukir | 16 | 43,25 | 12 | 32,43 | 7 | 18,92 | 1 | 2,70 | 1 | 2,70 |
| 4 | Desain Hiasan Dinding | 19 | 51,35 | 7 | 18,92 | 3 | 8,11 | 5 | 13,51 | 3 | 8,11 |
| Rerata % | | 47,98 | | 27,03 | | 12,83 | | 6,08 | | 6,08 | |

